

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Hilmy Muhammad

Memahami Al-Qur'an dengan Teori Hadzf

Masykur Hakim

**Dari India untuk Dunia: Peran Darul Ulum
Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul
Hadis**

M. Sidi Ritaudin

**Agama dalam Negara: Politik Islam Indonesia
Kontemporer**

A. Bakir Ihsan

**Referensi Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama
(NU)**

Badarus Syamsi

**Merajut Benang Kusut Tragedi Kemanusiaan:
Solusi Tasawuf bagi Krisis Kemanusiaan
Kontemporer**

Moh. Anwar Syarifuddin

**Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik
dalam Ontologi Mistik Sahl ibn 'Abd Allah
al-Tustari**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 2, 2009

Dewan Redaksi

Kautsar Azhari Noer
M. Amin Nurdin
Hamid Nasuhi

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Media Zainul Bahri
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Ahmad Jaelani

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
bekerja-sama dengan HIPIUS (Himpunan Peminat Ilmu-ilmu
Ushuluddin)

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 129-154 **Memahami Al-Qur'an dengan Teori Ḥadzf**
Hilmy Muhammad
- 155-168 **Dari India untuk Dunia: Peran Darul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul Hadis**
Masykur Hakim
- 169-194 **Agama dalam Negara: Politik Islam Indonesia Kontemporer**
M. Sidi Ritaudin
- 195-214 **Referensi Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama (NU)**
A. Bakir Ihsan
- 215-244 **Merajut Benang Kusut Tragedi Kemanusiaan: Solusi Tasawuf bagi Krisis Kemanusiaan Kontemporer**
Badarus Syamsi
- 245-270 **Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik dalam Ontologi Mistik Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustarī**
Moh. Anwar Syarifuddin
- 271-294 **Proses Interaksi dan Integrasi Intern Pemeluk Agama**
Andi Rosadisastra

DARI INDIA UNTUK DUNIA: PERAN DARUL ULUM DEOBAND DALAM PELESTARIAN HADIS DAN ULUMUL HADIS

Masykur Hakim

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
masykurhakim@yahoo.com

Abstract: *This paper reveals the role of Islamic scholars in India and a significant contribution in Islamic sciences. This paper focuses on the role of Ma'had Darul Ulum Deoband in India. A traditional institution which is a locus of traditions in India and become an institution that seeks to preserve traditions and developing it in the Islamic world through the curriculum, teaching methods, the spread and the productivity of alumni in producing works in hadith.*

Keywords: *Traditional, Hadith, Deoband, India.*

Abstrak: Artikel ini mengungkap peran para ulama Islam di India dan kontribusi signifikan mereka dalam ilmu-ilmu Islam. Artikel ini berfokus pada peran Ma'had Darul Ulum Deoband di India. Sebuah lembaga tradisional yang menjadi lokus tradisi di India dan menjadi lembaga yang berupaya untuk melestarikan tradisi serta mengembangkannya di dunia Islam melalui kurikulum, metode pengajaran, penyebaran, dan produktivitas alumni dalam menghasilkan karya-karya dalam bidang hadis.

Kata Kunci: Tradisional, Hadis, Deoband, India.

Pendahuluan

Abu al-Hasan al-Nadwi dalam bukunya *al-Muslimun fi al-Hind* menjelaskan bahwa ulama-ulama India telah memberikan kontribusi yang signifikan di bidang ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab melalui karya tulis dan publikasi ilmiah, di antaranya adalah Ibn al-Nadim yang menulis *Kitab al-Fahrasat*, al-Jalabiy menyusun *Kasyf al-Dzunun*, Hasan Muhammad al-Lahoriy melahirkan *Al-'Abab al-Zahir*, Syekh Ali Hisamuddin al-Muttaqiy al-Burhanpuriy dengan *Kanzul Ummal*-nya. Sedangkan hasil karya cendekiawan India di bidang syarah beberapa yang dapat disebut misalnya *Badzl al-Majhud dan Aunul Ma'bud* tentang *Syarh Sunan Abi Daud*, *Tuhfat al-Ahwazi Syarh Jami Turmudzi*, *Faidl al-Bari Syarh al-Bukhārī*. Tulisan ini memusatkan perhatiannya pada peranan Ma'had Darul Ulum Deoband, UP. India dalam upaya pelestarian hadis dan pengembangan ilmu-ilmu hadis di dunia Islam.¹

Secara garis besar sistem pendidikan Islam di India terbagi dua; tradisional dan modern. Tradisional diwakili oleh Darul Ulum Deoband yang didirikan oleh Maulana Qasim Nanautawi,² dan modern yang dipresentasikan oleh Aligarh,³ dan didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan.⁴ Kedua institusi pendidikan Islam ini mempunyai peran dan fungsi yang signifikan dalam upaya penyebaran dakwah dan ilmu-ilmu keislaman di anak benua India khususnya dan dunia Islam umumnya. Kurikulum pendidikan yang berafiliasi ke Aligarh didesain untuk merespons perkembangan zaman sehingga ilmu-ilmu keislaman dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman modern. Sementara itu, kurikulum Darul Ulum Deoband dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di bawah binaannya dirancang untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, dan yang paling menonjol di bidang ini adalah ilmu hadis dan

ulumul hadis, hingga pada perkembangan selanjutnya melahirkan sejumlah ahli hadis yang dikenal di bidang kajian hadis.

Kontribusi Darul Ulum Deoband dalam Kemerdekaan India

Benih-benih patriotisme dan sejarah politik Darul Ulum Deoband telah dimulai 10 tahun sebelum didirikannya lembaga pendidikan ini sekitar tahun 1857-an ketika para tokoh perintisnya bertekad untuk membebaskan India dari kolonial Inggris. Mereka adalah Haji Imdad Allah Muhajir al-Makki dan muridnya Qasim Nanautawi dan Rasyid Ahmad Gangohi. Pada pertemuan di Thana Bhavan, kota terkenal di Muzaffarnagar, mereka membentuk aliansi untuk mengakhiri pemerintahan Inggris di tanah air mereka. Kesempatan itu datang ketika terjadi konflik antara Kohara (kasta bagi kaum nelayan) dengan serdadu Inggris di jalan antara Saharanpur ke Kerana. Sejumlah tentara Inggris tewas dalam bentrokan itu dan gedung pabrik di Simla milik Inggris dihancurkan penduduk setempat. Inggris melakukan investigasi penyebab terjadinya pemberontakan tersebut, dan hasilnya diketahui bersumber dari Thana Bhavan. Pada tanggal 14 September 1857 pasukan Inggris tiba di Delhi dan berhasil merebut *Red Fort* (*Lal Qila* yang berarti Benteng Merah karena semua dindingnya terbuat dari batu berwarna merah). Sayangnya, rakyat India tidak kompak sehingga mereka tidak mampu mengusir serdadu Inggris yang dengan mudah dapat mematahkan pemberontakan rakyat India. 113 orang napi dibunuh oleh tentara Inggris dalam peristiwa ini.⁵

Berikutnya, Inggris menyerang kota Simla dan menghancurkan Thana Bhavan. Haji Imdad Allah migrasi ke Mekkah, Rasyid Ahmad dipenjara selama enam bulan, dan Gosim Nanautawi buron dan masuk daftar pencarian orang pasukan Inggris. Sejak itu, tokoh-tokoh Deoband paling dimusuhi Inggris, dan sejak berdirinya Darul Ulum Deoband sampai sekarang ini, ulama-ulama Deoband dikenal sebagai pejuang muslim nasionalis, yang pro kemerdekaan India dari cengkeraman Inggris. Sikap patriotik ini dibuktikan langsung oleh Mahmud Hasan, salah seorang pejuang India, yang merupakan alumni pertama dan mantan pemimpin Darul Ulum Deoband (388-389). Karena itu, tidak heran, jika kepengurusan *Jamiat Ulama-e Hind*, semacam MUI-nya Indonesia, sampai sekarang selalu dipegang oleh alumni-alumni Darul Ulum Deoband.⁶

Keterlibatan ulama-ulama Deoband dalam pergerakan dan peperangan melawan Inggris bukan hanya secara fisik, tetapi juga non-fisik melalui

penanaman kesadaran pada rakyat India, khususnya yang muslim, bahwa memerdekakan diri dari penjajahan Inggris adalah bagian dari jihad yang amat mulia dalam perspektif ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan semangat nasionalisme bangsa India yang sedang diperjuangkan bersama oleh umat Hindu dan muslim. Perjuangan non fisik inilah yang sangat ditakuti Inggris, sehingga mereka mengalami kesulitan menghadapi perlawanan rakyat India di berbagai tempat, yang akhirnya mengantarkan India terbebas dari kolonial Inggris dan menjadi negara merdeka di tahun 1947.

Darul Ulum Deoband: Lokus Pelestari Hadis India

Masuknya ilmu-ilmu keislaman ke anak benua India bersamaan dengan penaklukan Islam ke wilayah ini. Multan (sekarang masuk wilayah Pakistan) adalah kota pertama yang menjadi pusat pengetahuan Islam (*first city of Islamic knowledge*), dan pada masa kekuasaan Ghaznawi, Lahore menjadi sentra pengetahuan Islam, berikutnya seni dan pengetahuan Islam merambat ke Delhi, Jaipur, dan Lucknow, India. Perkembangan selanjutnya, dari sekian sentra seni dan pengetahuan Islam ini, Delhi mengalami kemajuan yang sangat cepat dan dinamis. Banyak penuntut ilmu dari berbagai penjuru anak benua India datang ke Delhi, sehingga banyak ulama kenamaan lahir di kota ini, dan di ujung kekuasaan Mughal, muncul pembaru dan pemurni Islam Syah Waliullah al-Dahlawi (1702-1762).⁷

Delhi sebagai kota pusat ilmu, seni dan kebudayaan Islam, hancur berantakan akibat revolusi pada tahun 1857, pamornya sebagai pusat kekuasaan politik dan pengetahuan Islam ikut hancur juga. Madrasah-madrasah dan pusat kebudayaan Islam yang ada di Delhi menjadi sasaran kemarahan Inggris, karena Inggris berpendapat bahwa pemberontakan besar-besaran (*big mutiny*) rakyat India melawan Inggris didalangi oleh Umat Islam India. Padahal tragedi itu berskala nasional yang melibatkan umat Hindu dan umat Islam secara bersama-sama. Setelah Delhi hancur berkeping-keping, lalu para tokoh dan pejuang muslim India mencari kota alternatif sebagai pengganti Delhi, yang antara lain, berfungsi sebagai basis pertahanan dan meneruskan dakwah dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di anak benua India. Pilihan jatuh ke kota kecil yang bernama Deoband.

Terpilihnya Deoband merupakan hasil musyawarah beberapa ulama yang mempunyai komitmen kepada pendidikan Islam yang dimulai dari mesjid Chatta (bahasa Urdu yang berarti kecil) di Deoband, kemudian

direalisasikan oleh Maulana Qasim Nanautawi dan kawan-kawan se-perjuangannya seperti Zulfikar Ali, Fazlur Rahman dan Haji Muhammad Abid. Antusiasme mereka dibuktikan oleh kesediaan mereka menginap beberapa malam di mesjid kecil ini untuk membahas lebih lanjut dan intensif demi terwujudnya lembaga pendidikan Islam di Deoband, yang kemudian diberi nama Darul Ulum Deoband.⁸

Berikutnya, tahap pencarian dana yang dipelopori oleh beberapa orang dermawan dengan memberikan bantuan keuangan sesuai dengan kemampuannya. Muhammad Abid menyumbang 3 rupees, Mektab Ali 6 rupees, Fazlur Rahman 12 rupees, dan sejumlah orang yang ikut berpartisipasi, sehingga dalam waktu relatif singkat terkumpul uang sebanyak 200 rupees sebagai modal awal. Tahun-tahun berikutnya sumbangan berupa infak, sedekah, zakat harta, dan lain sebagainya datang mengalir dari berbagai pelosok India, bukan saja dari umat Islam tetapi juga dari umat Hindu. Baru pada tahun-tahun belakangan ini sumbangan datang dari luar negeri, terutama dari negara-negara Islam yang kaya minyak seperti Kuwait, Arab Saudi dan Bahrain, hingga perguruan Ulum Darul Ulum Deoband sekarang ini mempunyai sarana, prasarana dan gedung perkuliahan yang representatif. Pencarian dana model Deoband ini akhirnya banyak ditiru oleh lembaga-lembaga Islam yang ada di India, mulai dari Kasymir sampai Assam.⁹

Pada Kamis tanggal 15 Muharram 1283 H atau 30 Mei 1866 M, proses belajar mengajar dimulai, mengambil tempat di serambi mesjid Chatta. Bertindak sebagai pengajar dan guru pertama adalah Maulana Mullah Mahmud Deobandi, dan murid pertamanya adalah Mahmud Hasan. Guru dan murid sama-sama bernama Mahmud. Sang murid, Mahmud Hasan, inilah yang kemudian menjadi salah seorang pahlawan nasional India sehingga ia diberi gelar Syaikhul Hind. Berawal dari seorang guru dan seorang murid inilah, pada masa-masa selanjutnya, institusi pendidikan Islam Darul Ulum Deoband dapat maju dan berkembang pesat seperti sekarang ini, bahkan menjadi kebanggaan umat Islam India, dan tidak berlebihan apabila Darul Ulum Deoband diberi julukan Azhar-nya India.

Ada beberapa prinsip yang mendasari berdirinya lembaga pendidikan Islam Darul Ulum Deoband, antara lain sebagai berikut:

- 1) Darul Ulum Deoband didirikan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan Islam yang mempunyai sumber keuangan yang kuat dan mandiri sehingga tidak bergantung kepada pemerintah.

- 2) Bagi para peminat dan pemerhati madrasah diharapkan dapat memberikan makan dan akomodasi bagi para pelajar yang mukim secara gratis.
- 3) Kepala madrasah hendaknya mempunyai komitmen untuk menjadikan madrasah sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan yang memperoleh dukungan dari masyarakat luas (*grassroot people*).
- 4) Seluruh tenaga pengajar hendaknya solid dan diperlakukan sama, adil dan tanpa diskriminasi.
- 5) Adanya kurikulum dan silabus yang baik dan tepat, tetapi dapat direvisi sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Selama belum ada pemasukan (*income*) yang mapan dan reguler, para pengelola dan fungsionaris perguruan harus siap berkorban.
- 7) Partisipasi dan bantuan pemerintah sangat penting.
- 8) Sumbangan dari donatur yang mukhlis akan membawa berkah.¹⁰

Pengajaran agama disampaikan dalam bahasa Arab. Selain bahasa Arab sebagai pengantar, di lembaga ini juga diajarkan ulumul Qur'an, bahasa Persia, ilmu ukur, dan pada tahun kedua diajarkan hadis. Pada awalnya, buku-buku yang diperlukan dipinjamkan dari para ulama setempat, kemudian bantuan buku-buku dari ulama luar negeri datang menyusul, sehingga lembaga ini mempunyai perpustakaan yang jumlah bukunya cukup memadai. Selang beberapa tahun kemudian terhimpun buku sebanyak 150 ribu buah dan ia menjadi perpustakaan Islam terbesar di anak benua India.¹¹

Mengingat ilmu kedokteran sangat penting untuk mengabdikan kepada sesama, musyawarah pengurus memutuskan agar Darul Ulum Deoband membuka jurusan kedokteran (*Kulliyat al-Tibb*) yang direalisasikan pada tahun 1296 H. uniknya, dosen-dosen yang dipilih berasal dari orang-orang yang mempunyai latar belakang pengetahuan tentang hadis sehingga mereka dapat mengintegrasikannya dengan ilmu kesehatan dan kedokteran.¹²

Pada tahun 1289 H, banyak pelajar dari sekolah-sekolah lain bergabung ke jurusan hadis (*Daurat al-Hadits*) Darul Ulum Deoband, misalnya Syekh Abdullah, Syekh Salamatullah, Syekh Muaswiq Ali, Syekh Barakatullah Dahlawi dan Syekh Abdurrahman Bihar. Pada bulan Rajab 1330 H Syekh Rasyid Ridla, ulama dari Mesir, murid Muhammad Abduh, berkunjung ke Darul Ulum Deoband. Ia disambut oleh mantan ketua program pengajaran yang juga ahli hadis, Muhammad Anwar al-Kasymiri.

Setelah mengenal tokoh hadis India ini lebih dekat, Rasyid Ridla memberikan komentar: “Kalian semua patut bersyukur dibanding saya dan juga umat Islam lainnya, karena kalian mengabdikan kepada agama. Setelah saya bertemu dan berdiskusi dengan Muhammad Anwar al-Kasymiri, saya tambah yakin, bahwa kalaulah tidak ada ahli-ahli hadis dari India yang memberikan perhatian penuh kepada hadis dan ilmu-ilmu hadis, niscaya ilmu ini sudah hilang dari muka bumi; mengingat minimnya perhatian ulama-ulama yang ada di Mesir, Siria, Irak dan Hejaz kepada ilmu ini sejak awal abad keempat belas Hijriah.¹³

Sanad Hadis dan Metode Pengajaran Hadis Ulama Deoband

Sanad hadis, menurut istilah ialah rangkaian periwayat hadis yang mengantarkan kita sampai kepada matan atau redaksi hadis.¹⁴ Sanad hadis ulama-ulama Darul Ulum Deoband berawal dari murid pertama yaitu Syekhul al-Hind Mahmud Hasan, Mahmud Hasan meriwayatkan dari Muhammad Qasim Nanautawi, ia menerima dari Rasyid Ahmad Gangohi, dan kedua tokoh ini menerima pelajaran hadis dari ahli hadis Syekh Abul Ghoni al-Mujaddidi al-Dahlawi.

Mahmud Hasan dengan sanad *‘Ali* meriwayatkan dari Syekh Abul Ghoni dari Syekh Ahmad Ali Saharanpury dari syekh Muhammad Mazhar Nanautawiy dari syekh Abdurrahman Panipaty. Empat tokoh yang disebut terakhir belajar kepada Muhammad Ishak al-Dahlawi dari kakeknya syekh Abdul Aziz dari Syah Waliullah al-Dahlawi.¹⁵ Syah Waliullah al-Dahlawi menerima ijazah periwayatan hadis dari ulama-ulama Hejaz di tahun 1143 H dan tokoh pemurni dan pembaru Islam ini menyebarkan ilmunya begitu ia kembali ke India tahun 1145 H.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa sanad atau musnid ahli-ahli hadis India mulai abad 11 H sampai abad ke 14 H berpangkal pada Syah Waliullah al-Dahlawi, yang dikenal sebagai pemurni Islam di anak benua India ini.

Sementara itu, berkenaan dengan metode pengajaran hadis di Darul Ulum Deoband, ada sebuah program yang disebut *daurat al-hadits* atau spesialisasi hadis yang dimulai pada semester delapan saat mahasiswa telah memiliki dasar keilmuan hadis yang kuat dan hafalan hadis yang relatif banyak. Awalnya, belum ada metode pengajaran yang baku, hal ini disebabkan oleh ketergantungan kepada kemampuan dan metode yang diterapkan oleh seorang guru. Namun pada era Nur Anwar al-Kasymiri menjadi direktur Darul Ulum Deoband dan pengajar hadis sekaligus, ia

mulai menerapkan pedoman yang bersifat umum dan baku yang kemudian diikuti oleh guru-guru generasi berikutnya. Metode pembelajaran yang ditempuh di Deoband sebagaimana tergambar pada delapan langkah berikut ini:

Pertama, seorang guru mempersingkat penjelasannya tentang *rijal al-hadits*, tidak memperpanjang komentar tentang *jarh* dan *ta'dil*, serta menghindari hal-hal yang melahirkan perselisihan pendapat. *Kedua*, memberikan perhatian terhadap sumber perselisihan di kalangan umat. *Ketiga*, memperbanyak pemberian materi hadis tanpa memperbanyak penjelasannya. Ringkas dalam teks dan padat dalam hal materi menjadi kebiasaan yang dilakukan seorang pengajar. *Keempat*, menjelaskan secara rinci tentang dalil-dalil mazhab yang berkaitan dengan hadis-hadis hukum.

Kelima, melakukan seleksi terhadap syarah-syarah hadis. Keenam, meringkas penjelasan para *syarih* dan memerintahkan untuk merujuk ke sumbernya, serta memberikan perhatian khusus pada tema-tema yang dianggap penting. Ketujuh, jika menghadapi masalah-masalah yang rumit para mahasiswa diberikan kiat-kiat khusus untuk menyelesaikannya, dan seorang pengajar seakan bertindak sebagai *muhāqqiq* (peneliti yang sedang melakukan pengamatan mendalam).

Terakhir, selama mengajar, di samping kiri dan kanan seorang guru disiapkan kitab-kitab hadis standar yang diperlukan, agar dapat dilakukan verifikasi langsung matan-matan hadis yang berhubungan dengan tema-tema yang relevan dengan memperhatikan kesahihan hadis.¹⁷

Penyebaran Alumni dan Produktivitas: Upaya Pelestarian dan Pengembangan

Bukti lain dari eksistensi Darul Ulum Deoband sebagai lokus pelestari hadis adalah upaya institusi pendidikan ini dalam melestarikan hadis dan mengembangkan ilmu-ilmu hadis. Pelestarian dan pengembangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah:

Pertama, melalui penyebaran alumni. Alumni Darul Ulum Deoband ditugaskan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama termasuk hadis di berbagai madrasah filial Darul Ulum Deoband yang berada di pelosok-pelosok daerah di India, atau memenuhi permintaan pengadaan guru-guru agama yang dibutuhkan di suatu tempat. Kegiatan ini menyebar sampai ke Pakistan dan Bangladesh.

Kedua, melalui publikasi dan penerbitan karya tulis. Jumlah karya tulis alumni Darul Ulum Deoband hingga saat ini tidak kurang dari lima ribu judul dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan Islam yang ditulis dalam bahasa Urdu, Arab, Persi, dan Inggris. Qasim Nanautawi misalnya, menulis tidak kurang dari dua puluh buku yang berkaitan dengan akidah dan hukum Islam dengan argumen-argumen yang rasional. Alumni Darul Ulum Deoband lain yang paling produktif menulis adalah Asyraf Ali Thahanawi, yang mengarang lebih dari seribu karya tulis yang pembahasannya meliputi topik-topik keagamaan yang beragam. Selainnya, beberapa nama alumni yang juga produktif dalam melahirkan karya tulis di antaranya adalah Habuburrahman al-Usmani pemimpin Darul Ulum Deoband kelima yang melahirkan sejumlah buku berjudul *Sunan-e Saeed bin Manzoor*, *Musnad-e Humaidi*, *Musannaf-e Abdurrozzaq*, *al-Matalib al-Auliya*, dan *Kitab al-Zuhd wa al-Riqaq al-Ta'liq wa al-Tahqiq*, dan Mahmud Hasan yang menulis *al-Abwab wa al-Tarājim*, *Taqrir-e Tarmizi*, dan *al-Fard al-Syadzi 'alā Jami al-Turmidhī*.

Sedangkan di antara murid-murid Mahmud Hasan yang juga aktif menulis adalah ahli hadis Pakistan yaitu Sabir Ahmad Utsmani pengarang *Fath al-Mulhim Syarh Muslim*, *Tarjuma-e Sahih Bukharu*, dan *Fadl al-Bariy Syarh Sahih al-Bukhārī*, Mufti Kifayatullah Manazir Ahsan Ghilani penulis *Tadwin al-Hadits*, Muhammad Anwar al-Kasymiri penulis *Anwār al-Mahmūd Hasyiah Sunan Abī Daud*, *Hasyiat al-Atsar al-Sunan Allamag Syaouq Nimvi*, *Hashia-e Sunan-e Ibnu Majah*, *al-'Urf al-Syadzi Syarh Jami al-Turmizi*, dan *Faid al-Bariy Syarh Sahih al-Bukhārī*. Beberapa murid Anwar al-Kasymiri yang sering menulis buku adalah Muhammad Yusuf Banuri yang menyusun *Ma'arif al-Sunan Syarh Jami Turmuzi*, Badr al-Alam Meerathy penyusun *Tarjamat al-Sunan*, Muhammad Manzoor Nu'mani penyusun *Alfiat al-Hadits* dan *Ma'arif al-Hadits*, Muhammad Idris Kandahlawi penulis *Al-Ta'liq al-Ṣaḥīḥ Syarh Misykat al-Masabih* dan *Hujjiyat-e Hadis*, Muhammad Tayib yang menulis *Hadis-e Rasul Ka Qur'an Mai'yar*, dan Muhammad Mian Deobandi ahli hadis madrasah al-Aminiyah Delhi yang menulis *Misykat al-Anwār*.

Tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa alumni Darul Ulum Deoband mempunyai kelebihan di bidang tulis menulis tentang berbagai ilmu keislaman yang sesuai dengan kebutuhan zaman, dan keunggulan ini semakin memperkokoh peran dan fungsi Darul Ulum Deoband sebagai sentra dakwah, pengajaran dan pendidikan Islam yang terbesar di anak benua

India. Beberapa karya alumni Darul Ulum Deoband lainnya yang berkaitan dengan hadis dan ilmu-ilmu hadis yang dapat disebutkan yang adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-A'la al-Sunan* (18 jilid) oleh Zafar Ahmad Utsmani.
- 2) *Anwār al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* oleh Ahmaz Reza Bijnori.
- 3) *Izzat al-Bukhārī* dan *al-Qawi al-Fasih* oleh Fakhruddin Ahmad.
- 4) *Badzl al-Majhud Syarḥ Sunan Abi Daud* oleh Khalil Ahmad Al-Anbathiy.
- 5) *Intikhab Sihab Sittah* oleh Qadi Zainal Abidin Sajjad al-Meerathiy.
- 6) *Al-Ta'liq al-Mahmud Hasyiah Abi Daud* oleh Fakhr Hasan al-Kangohi.
- 7) *Rauz al-Riyaheen Tarjuma-e Bustan al-Muhaddisin* oleh Abu Sami Deobandi.
- 8) *Syarḥ-e Turmizi* oleh Muhammad Ibrahim Balliavi.
- 9) *Al-Kaukab al-Durri dan al-Nafli al-Syadzi Syarḥ al-Turmuzi* oleh Rasyid Ahmad Gangohi.
- 10) *Mazahir-e Haq Syarḥ Misyket al-Masabih* oleh Avdullah Jawwad.
- 11) *Ma'arif-e Madniyah Taqrir-e Turmuzi* dan *Hazrut Madani* oleh Tahir Hasan.
- 12) *Ma'arif al-Misykat Syarḥ Misykat al-Masabih* oleh Abdurrauf Ali.
- 13) *Nabras al-Sari Ala Athraf Misykat al-Masabih* oleh Abdul Aziz Gujranwala.¹⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam Darul Ulum Deoband mempunyai peran yang cukup signifikan dalam usaha menyebarkan hadis, melestarikan dan mengembangkan ilmu-ilmu hadis di dunia Islam, terutama di kawasan Asia Selatan, seperti India, Pakistan, Bangladesh dan sekitarnya.

Catatan Kaki

1. Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Ḥasani al-Nadwi, *Al-Muslimun fī al-Hind*, Al-Majma’ al-Islāmi al-Alamī, Nadwatul Ulama: Lucknow, 1998, 29-30.
2. Maulana Muhammad Qasim Nanautwi lahir di Nanauta tahun 1246 H dan ayahnya Azad Ali aktif di bidang pertanian. Ia mempelajari al-Our’an dan buku-buku dasar di Nanauta dan melanjutkan pendidikannya ke Deoband. Di sini ia diterima di maktab Mehtab Ali di bawah bimbingan Syekh Nihal Ali. Setelah belajar bahasa Arab dan Persi di Deovand dan Saharanpur, ia diajak gurunya belajar ke Delhi. Maulana Nanautwi aktif dalam pergerakan kemerdekaan di tahun 1857. Sejak revolusi, ia melihat hancurnya institusi pendidikan Islam di India akibat banyaknya ulama yang menjadi korban pasukan Inggris, ia bersama teman-temannya seperti Fazlur Rahman, Zulfiqar Ali dan Haji Abid Husair berpendapat perlunya mendirikan sebuah madrasah di Deoband. Badr Azimabadi (*compiler*), *Great Personalities in Islam*, Delhi: Adam Publisher, 1988, 208-209.
3. Aligar Muslim University adalah kelanjutan dari lembaga pendidikan yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan bernama the Muslim Anglo Orinetal College ((MAOC) tahun 1875 dan menjadi Universitas Aligarh tahun 1920. Melalui Aligarh Movement, Sayyid Ahmad Khan melakukan reformasi pendidikan bagi komunitas Muslim India dan melakukan kerja-sama dengan Inggris dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan MAOC ini. Beberapa tahun kemudian, banyak alumni MAOC dan Aligarh yang bekerja di bidang pendidikan sekuler, pemerintahan, hukum, dan lain sebagainya. Semen 4 alumni Darul Ulum Deoband lebih fokus pada pembangunan dan pengembangan madrasah dan sekolah-sekolah agama Islam di seluruh penjuru India. Lihat Surjit Mansigh, *Historical Dictionary of India*, Delhi: Vision Books, 1998, 30.
4. Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) adalah salah seorang tokoh pembaru terkemuka di anak benua India. Ketika pemberontakan dan aksi perlawanan rakyat India melawan Inggris di tahun 1857 komunitas muslim sangat disudutkan oleh Inggris padahal umat Hindu juga terlibat. Karena itu ia melakukan lobi-lobi yang intensif dengan pemerintahan kolonial Inggris dan meyakinkan mereka bahwa umat Islam India tidak bersalah. Di antara ide-ide pembaruannya adalah umat Islam India wajib belajar bahasa Inggris, tidak memusuhi Inggris, menguasai ilmu pengetahuan dan kultur barat, dan ia menegaskan bahwa Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Rajmohan Gandhi, *Eight Lives A Study of Hindu-Muslim Encounter*, New Delhi. India: Roli Books Ltd, 1988, 19.
5. Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ibtifal al-Miawi*, Ma’had Dar al-Ulum Deoband, 1999, 22.
6. Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ibtifal al-Miawi*, 16.
7. Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, Islam sudah masuk daerah Thana dekat Bombay pada tahun 15 H/636 M. Namun secara politik dan militer, Islam masuk ke wilayah Sind baru pada tahun 712 M ketika Muhammad bin Qasim dengan 15 ribu pasukan menaklukkan Sind, Debal dan Multan. Kejatuhan raja Hindu Dahir semakin mempercepat Qasim bin Muhammad menguasai kota-kota penting di anak benua India. Ia juga dibantu oleh kerajaan-kerajaan Hindu yang tidak senang dengan raja Dahir dan menyatakan *welcome* kepada pasukan Qasim. Konflik internal di kalangan raja-raja Hindu menyebabkan Islam dapat masuk ke India dengan mudah dan cepat. Selanjutnya lihat A. L. Srivastava, *The Sultanate of Delhi*, Agra: Shiva Lal Agarwala, 1990, 15. Kakek Syah Waliullah adalah syekh Wajihuddin, seorang pejabat militer pada masa pemerintahan Syahjahan. Ketika perang suksesi ia mendukung Aurangzeb. Syah Abdurrahim, ayah Syah Waliullah dibesarkan dalam tradisi militer, dan di masa Aungrangzeb inilah ia dilahirkan tahun 1703 M. Usia 5 tahun ia belajar di Maktab, dalam masa 2 tahun ia

sudah hafal al-Qur'an karena ia cerdas dan mempunyai daya hafal yang kuat. Ayahnya dikenal disiplin, pemberani, moderat dan fanatik dalam hal agama, dan sifat-sifat inilah yang kemudian turun kepada Syah Waliullah. Sepeninggal ayahnya, ia menggantikan posisinya sebagai tenaga pengajar di Madrasah Rahimiah Delhi. Pada periode ini pergi haji dan tinggal di Madinah untuk beberapa lama guna belajar lagi ke Abu Tahir, ulama Madinah ketika itu. Sepulangnya dari Madinah, ia mulai memperkenalkan pemikiran-pemikirannya di anak benua India tentang gerakan pemurnian dalam Islam. Selanjutnya lihat Badr Azimabadi, *Great Personalities in Islam*, 123-125.

8. Setelah kerajaan Mughal runtuh, umat Islam India kehilangan kekuatan politiknya dan tahun demi tahun daerah-daerah yang dikuasainya melepaskan diri satu persatu. Ketika terjadi pemberontakan rakyat India pada tahun 1857, kesempatan ini dimanfaatkan oleh elite-elite politisi muslim untuk merebut dan menghidupkan kembali kekuasaan politiknya. Sayang, mereka tidak bersatu sehingga penduduk Muslim yang berjumlah 50 juta ketika itu mudah dikalahkan Inggris akibat tidak adanya kepemimpinan yang kuat. Bahadur Syah sebagai raja saat itu yang berkedudukan di Delhi tidak bisa berbuat apa-apa. Nasib umat India pasca revolusi 1857 semakin menderita dan terpuruk. Lihat Rafiq Zakaria, *Rise of Muslims in Indian Politics*, New Delhi: Somaia Publication, 1970, 5-6.
9. Pencarian dana model ini hanya untuk sementara, karena sangat bergantung kepada kemampuan dan kemauan dunia luar. Misalnya, ketika perang teluk, Kuwait diserang Irak, dampaknya sangat dirasakan oleh Darul Ulum Deoband mengingat bantuan keuangan selama ini diperoleh dari negara-negara kaya di kawasan teluk, seperti Kuwait, Bahrain, Oman dan lainnya. Idealnya setiap institusi pendidikan mempunyai sumber pendanaan tersendiri dan berkelanjutan.
10. Sayyih Mahboob Rizvi (Compiler), *History of the Dar al-Ulum Deoband*, vol. 1, Idara E. Ihtemam Dar al-Ulum Deoband, UP. Inida, 1980, 118.
11. Sayyih Mahboob Rizvi (Compiler), *History of the Dār al-'Ulum Deoband*, 116-117.
12. Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ihtifal al-Miawi*, Ma'had Dar al-Ulum Deoband, 1999, 16.
13. Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ihtifal al-Miawi*, 16.
14. Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ihtifal al-Miawi*, 16.
15. Tentang pengertian *Isnad*, *Sanad*, *Matan*, *Musnad*, *Musnid*, Periwiyat, *Muhaddiis*, *Hafiz* dan *Hakim*. Lihat secara lebih detail dalam Mahmud Thahhan, *Taisir Muṣṭhalāh al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karim, tt, 14-16.
16. Muhammad Anwar al-Kasymiri Tsumma al-Deobandi, *Faidl al-Bari 'Alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Delhi: Rabbani Book Depot, j. I, 26.
17. Syah Waliullah al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, bagian biografi pengarang di halaman akhir buku, Syirkah Amin, Delhi, 1373 H.
18. Syekh Muhammad Anwar al-Kasymiri, *Faidl al-Bari*, 22.

Daftar Pustaka

- Azimabadi, Badr. (*compiler*), *Great Personalities in Islam*, Delhi: Adam Publisher, 1988.
- al-Deobandi, Muhammad Anwar al-Kasymiri Tsumma. *Faidl al-Bari 'Alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Delhi: Rabbani Book Depot, tt.
- Gandhi, Rajmohan. *Eight Lives A Study of Hindu Muslim Encounter*, New Delhi. India: Roli Books Ltd, 1988.
- Lajnah Milad Dar al-Ulum Deoband, *al-Ihtifal al-Miawi*, Ma'had Dar al-Ulum Deoband, 1999.
- Mansigh, Surjit. *Historical Dictionary of India*, Delhi: Vision Books, 1998.
- al-Nadwi, Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasani. *Al-Muslimun fī al-Hind*, Al-Majma' al-Islāmi al-Alamī, Nadwatul Ulama: Lucknow, 1998.
- Rizvi, Sayyih Mahboob (Compiler), *History of the Dar al-Ulum Deoband*, vol. 1, Idara E. Ihtemam Dar al-Ulum Deoband, UP. Inida, 1980.
- Srivastava, A. L. *The Sultanate of Delhi*, Agra: Shiva Lal Agarwala, 1990.
- Thahhan, Mahmud. *Taisir Muṣṭhalāḥ al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karim, tt.
- Zakaria, Rafiq. *Rise of Muslims in Indian Politics*, New Delhi: Somaia Publication, 1970.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004